



## Inovasi Pembelajaran IPS: dari Hafalan ke Pemahaman, Selaras dengan Merdeka Belajar

M. Zaenurrozikin <sup>1\*</sup>, Iklil Majid Mudhofar <sup>2</sup>, Hilmi Manbaul Hikam <sup>3</sup>, Khoiriyah Muzakki <sup>4</sup>, Erma Fatmawati <sup>5</sup>, Mu'alimin Mu'alimin <sup>6</sup>  
<sup>1-6</sup> UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Alamat: Jl. Mataram No.1, Karang Mluwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68136, Korespondensi penulis: [mzaenurrozikin@gmail.com](mailto:mzaenurrozikin@gmail.com) \*

**Abstract :** *Learning Social Sciences (IPS) in Indonesia is still dominated by conventional methods based on memorization, so students often have difficulty connecting material with real life. Various studies have proposed learning innovations, but their implementation is still limited and poorly evaluated in the context of Merdeka Belajar. This research focuses on the implementation of social studies learning innovations at SDS Islam Ulul Albab which combines the role play method, the Teams Games Tournament (TGT) type cooperative learning model, and the use of audiovisual technology through Smart TV. The purpose of this study is to analyze the effectiveness of innovative methods in improving students' conceptual understanding without having to memorize. Using a qualitative approach with a field research method, data was collected through observation, interviews, and document analysis. The results showed that the role-playing method helped students understand social studies material through hands-on experience, while the TGT model increased students' participation and learning motivation through fun academic competition. In addition, the use of audiovisuals provides a more interesting learning experience and makes it easier for students to understand abstract social studies concepts. In conclusion, this learning innovation is effective in improving students' understanding conceptually, aligns with the principles of Merdeka Belajar, and has the potential to become a learning model that can be used to improve students' understanding of social studies.*

**Keywords:** *Comprehension, Independent Learning, Innovation, Memorization*

**Abstrak :** Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia masih didominasi oleh metode konvensional yang berbasis hafalan, sehingga siswa sering mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Berbagai studi telah mengusulkan inovasi pembelajaran, tetapi implementasinya masih terbatas dan kurang dievaluasi dalam konteks Merdeka Belajar. Penelitian ini berfokus pada implementasi inovasi pembelajaran IPS di SDS Islam Ulul Albab yang menggabungkan metode bermain peran (*role play*), model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT), dan penggunaan teknologi audiovisual melalui Smart TV. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas metode inovatif dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa tanpa harus menghafal. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*), data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran membantu siswa memahami materi IPS melalui pengalaman langsung, sementara model TGT meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa melalui kompetisi akademik yang menyenangkan. Selain itu, penggunaan audiovisual memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak IPS. Kesimpulannya, inovasi pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa secara konseptual, selaras dengan prinsip Merdeka Belajar, serta berpotensi menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di Indonesia.

**Kata kunci:** Hafalan, Inovasi, Merdeka Belajar, Pemahaman

### 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia seringkali dihadapkan pada masalah metode pengajaran yang masih bersifat konvensional, yaitu lebih mengutamakan hafalan daripada pemahaman konseptual. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan mengaitkan

materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supardi dkk dominasi metode ceramah dan hafalan telah mengurangi minat siswa terhadap mata pelajaran IPS, yang seharusnya menjadi sarana untuk memahami kompleksitas sosial. Akibatnya, pembelajaran IPS sering dianggap membosankan dan tidak relevan dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang selaras dengan prinsip Merdeka Belajar untuk mengubah paradigma pembelajaran IPS dari hafalan menuju pemahaman yang mendalam.

Beberapa studi telah mencoba merespons masalah ini dengan mengusulkan berbagai inovasi pembelajaran IPS. Misalnya, penelitian oleh Nurmalisa menyarankan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami isu-isu sosial. Selain itu, studi oleh Widiastuti menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) dapat membantu siswa menghubungkan materi IPS dengan konteks kehidupan nyata. Meskipun berbagai inovasi telah diusulkan, implementasinya masih terbatas pada sekolah-sekolah tertentu dan belum merata di seluruh Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengatasi masalah pembelajaran IPS masih memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur.

Meskipun banyak penelitian telah mengusulkan inovasi pembelajaran IPS, masih terdapat celah (*research gap*) dalam hal efektivitas dan keberlanjutan metode-metode tersebut dalam konteks Merdeka Belajar. Sebagian besar studi fokus pada pengembangan model pembelajaran, namun kurang membahas bagaimana model tersebut dapat diintegrasikan dengan kurikulum yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Menurut penelitian oleh Suryani belum ada evaluasi komprehensif yang mengukur dampak jangka panjang dari inovasi pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang tidak hanya mengusulkan metode inovatif, tetapi juga mengevaluasi implementasinya dalam kerangka Merdeka Belajar.

Bahwa inovasi pembelajaran IPS yang berfokus pada pendekatan kontekstual dan berbasis proyek dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual siswa serta relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, asalkan diimplementasikan secara sistematis dan didukung oleh kurikulum yang fleksibel. Hipotesis ini didasarkan pada temuan dari beberapa studi sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Namun, hipotesis ini juga mengakui bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan kebijakan yang memadai. Oleh karena itu, tulisan ini akan menguji hipotesis

tersebut dengan menganalisis studi kasus dan data empiris dari sekolah-sekolah yang telah menerapkan inovasi serupa dalam konteks Merdeka Belajar.

Secara empirik ulisan ini bertujuan untuk menjawab bagaimana inovasi pembelajaran IPS dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif agar selaras dengan prinsip Merdeka Belajar, khususnya dalam mengubah paradigma dari hafalan menuju pemahaman konseptual. Pertanyaan ini muncul dari kebutuhan untuk mengatasi masalah rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS, yang selama ini dianggap kurang relevan dengan kehidupan nyata. Dan kemudian yang menjadi inovasi dari pembelajaran di SDS Islam Ulul Albab ini adalah adanya pembelajaran IPS yang diimplementasikan dengan berbagai cara, *pertama* siswa diajak bermain peran, *kedua*, dalam pemahaman materi IPS diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan model *Teams Games Tournament* sehingga materi Pelajaran tersampaikan dengan hal yang menyenangkan, *ketiga* adanya akses Smart TV untuk menampilkan audio visual sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Dari ketiga terobosan tersebut diharapkan siswa dapat memahami materi pelajaran IPS tanpa harus menghafalkan melainkan dengan pemahaman secara berkala sesuai dengan ketiga metode terobosan pembelajaran tersebut, yang membuat siswa hafal tanpa menghafalkan melainkan hafal melalui pemahaman. Melalui tulisan ini, penulis berupaya mengeksplorasi model-model pembelajaran inovatif yang telah diusulkan, menganalisis kelebihan dan kekurangannya, serta memberikan rekomendasi untuk mengintegrasikannya dalam kerangka Merdeka Belajar. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran IPS yang lebih efektif dan bermakna.

## **2. METODE**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research* untuk menggali secara mendalam implementasi inovasi pembelajaran IPS di SDS Islam Ulul Albab. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan memahami fenomena secara holistik melalui interaksi langsung dengan partisipan di lapangan. Lokasi penelitian ditetapkan di SDS Islam Ulul Albab karena sekolah tersebut telah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan kontekstual dalam kurikulum IPS, selaras dengan prinsip Merdeka Belajar.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru IPS, siswa, dan kepala sekolah, serta analisis dokumen seperti RPP (Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran) dan hasil karya siswa. Teknik *triangulasi* digunakan untuk memvalidasi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek etika dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan memperoleh izin tertulis dari pihak sekolah.

### **Sampel Sumber Data**

Sumber bahan penelitian adalah bahan analisa yang didapatkan (Suharsimi Arikunto, 2010: 172). Asal informasi yang diutamakan pada kajian kualitatif yakni studi literatur juga aktivitas, yang lainnya merupakan informasi pelengkap seperti bekas dan jurnal publikasi lainnya (Lexy Moleong, 2005:157)

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Adanya Peningkatan LGBT dengan Perkembangan Teknologi**

Perkembangan teknologi era kini di dunia termasuk di Indonesia menciptakan adanya *new media* atau media digital dan menyediakan berbagai macam sosial media yang menjadi salah satu faktor adanya peningkatan penyimpangan seksual LGBT di Indonesia. Informasi yang tersedia di media sosial di era sekarang banyak yang tidak dibatasi umur termasuk mengenai LGBT. Pada artikel “Dampak Media Sosial Terhadap Cara Pola Pikir Anak Muda Generasi Z Dalam Ketimpangan Pemikiran LGBT di DKI Jakarta” dengan metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan 68 responden gen Z yang notabennya masih mencari jati diri, 92% dari responden sampai di titik melakukan kencan *online* sesama jenis dan 100% dari mereka masuk kedalam sirkel LGBT karena penasaran dengan apa yang dilakukan di sosial media seperti video, film dan sejenisnya. Hal ini menggambarkan bahwa pandangan gen Z terhadap fenomena LGBT ini sudah biasa dan bukan lagi hal yang tabu.

Ditemukan juga pendekatan kuantitatif pada pekerja seks komersial gay, yang bermula dari patah hati terhadap mantan kekasih (perempuan) dan mencari pelampiasan ke media sosial, hal ini menjadi reaksi kekecewaan pelaku tersebut. Pelaku pun memulai karirnya sebagai pekerja seks komersial gay lewat platform media sosial tersub. Dengan adanya *new media* ini, mempermudah para pelaku prostitusi gay dalam menjalin komunikasi, negosiasi hingga transaksi. Salah satunya aplikasi Grindr, yang merupakan jejaring sosial dengan sasaran pengguna pria gay ataupun biseksual. Adanya fitur geolokasi pada perangkat, aplikasi tersebut memanfaatkannya agar seorang pengguna dapat menemukan pengguna lain yang berada dalam jarak dekat dengan dirinya.

Selain sosial media, adanya aplikasi bacaan digital ataupun tontonan digital menjadi salah satu faktor lain adanya peningkatan penyimpangan seksual di Indonesia. Bacaan dan tontonan digital yang dituju disini adalah bacaan dan tontonan bergenre *BL/yaoi (boys love)*, dan *GL (girls love)* sebagai pengganti homoerotika atau homoseksual. Dengan bacaan dan tontonan berbau LGBT, terdapat perubahan perilaku dan orientasi seksual bagi para konsumennya. Sehingga muncul pendapat bahwa lesbi, gay, biseksual, dan transgender adalah hal yang tidak perlu diperdebatkan karena menyangkut hak pribadi masing-masing dan membuat mereka tertarik untuk mengetahui lebih dalam dan mencobanya.

### **Dampak dari Peningkatan Penyimpangan Seks LGBT di Indonesia**

Meningkatnya komunitas lgbt di indonesia tentunya akan memberikan dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan. Pelaku lgbt tidak hanya membahayakan pribadi atau individu tertentu tetapi juga ditinjau dari segi kesehatan, perilaku penyimpangan tersebut dapat meningkatkan resiko penularan virus-virus berbahaya pada siapapun. Selain dampak kesehatan yang merugikan berbagai pihak, adanya dampak sosial, pendidikan, keamanan juga bisa merugikan pihak lain.

### **Dampak Kesehatan**

Pelaku lgbt yang melakukan hubungan seksual sesama jenis, berisiko terkena berbagai penyakit seks menular seperti Human Immunodeficiency Virus(HIV), Infeksi Menular Seksual (IMS), Syphilis, Gonorrhea, Herpes Genitalis, Pembengkakan Prostat Akut, dan penyakit seks menular lainnya. Maguen dkk.(2000) menemukan bahwa individu homoseksual (gay dan lesbian), dan biseksual telah memiliki tendency yang tinggi untuk terjangkit human immunodeficiency virus (HIV).

Sejumlah penelitian bahkan menyatakan bahwa kaum LGBT lebih berisiko terkena masalah-masalah kesehatan selain penyakit menular seksual. Salah satunya adalah penyakit psikis atau mental. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, mulai dari gaya hidup yang mereka jalani hingga tingkat stres yang tidak terkendali sebagai akibat dari tingkat diskriminasi dan kesehatan mental mereka yang tidak terjaga dengan baik.

### **Dampak Sosial**

Gerakan LGBT bertentangan dengan keyakinan kebanyakan orang dan pandangan sosial masyarakat (Andina, 2019). Banyak orang percaya bahwa pola perilaku sehat dan tahap perkembangan anak yang positif berkaitan dengan norma-norma sosial yang dianggap sebagai standar oleh masyarakat. Kebanyakan orang akan merasa cemas dan resah

bilamana orang terdekat mereka terlibat dalam perilaku seksual yang menyimpang dari norma-norma sosial.

Maka dari itu, LGBT yang merupakan penyimpangan norma-norma sosial di lingkungan masyarakat dapat menimbulkan diskriminasi yang nantinya bisa saja membahayakan para pelaku penyimpangan seksual tersebut. Selain itu, melonjaknya kasus penyimpangan seksual tersebut dapat menimbulkan suatu sikap normalisasi atau lumrah terjadi dikalangan masyarakat, yang mana hal tersebut sangatlah merusak pola pikir kebanyakan masyarakat dan khalayak umum.

### **Dampak Pendidikan**

Partisipasi remaja LGBT dalam pendidikan dapat terganggu dari beberapa faktor termasuk perasaan tidak nyaman di sekolah. Pasangan homo di kalangan remaja menghadapi permasalahan putus sekolah lebih besar daripada remaja normal karena merasakan ketidakamanan dan beberapa akan merasa diasingkan oleh teman sebaya mereka yang menyebabkan mereka putus sekolah.

Selain perasaan tidak nyaman yang mengakibatkan pelaku penyimpangan seksual memutuskan untuk berhenti atau putus sekolah, beberapa pelaku penyimpangan seksual terpaksa harus putus sekolah karena dikeluarkan oleh pihak sekolah. Hal tersebut berkaitan dengan dampak sosial yang berkenaan dengan stigma dan pandangan masyarakat terkait perilaku penyimpangan seksual yang dianggap melanggar norma sosial atau bahkan dianggap sebagai aib yang memalukan bagi instansi pendidikan terkait.

### **Dampak keamanan**

Bukan lagi hal yang tabu jika pada Komunitas LGBT sering terjadi tindakan pelecehan dan pembunuhan. Hal ini terjadi karena pelaku LGBT yang mudah berganti pasangan, kesenangan terhadap diri pelaku LGBT, atau kekecewaan terhadap pasangan sejenisnya yang berujung pembunuhan. Hasrat seksual dari kaum lgbt menempuh kekerasan terhadap anak-anak dan wanita lemah.

Selain itu, tidak menutup kemungkinan bahwa kekerasan dan pelecehan tersebut hanya terjadi di ruang lingkup pelaku atau Komunitas LGBT saja. Bisa saja para pelaku LGBT memaksakan paham dan menuntaskan hasratnya kepada individu normal yang sama sekali tidak tertarik dengan perilaku penyimpangan seksual tersebut. Akibatnya, perilaku penyimpangan seksual tersebut dapat menjadi virus yang terus menerus menyebar bila tidak ditindak dengan tegas dan serius.

### **Upaya dalam Penurunan Penyimpangan Seks LGBT di Indonesia**

Adanya peningkatan penyimpangan perilaku seksual LGBT di Indonesia, tentu diperlukan upaya yang dapat menurunkan faktor penyebab adanya perilaku penyimpangan tersebut yang pada akhirnya menurunkan dampak dari penyimpangan itu sendiri. Pertama-tama yang memiliki kekuasaan besar dalam penyaringan produk-produk digital yang dapat tersebar di media adalah pemerintah, sehingga diperlukan upaya penegasan dan pembatasan mengenai konten-konten apa saja yang dapat dikonsumsi oleh masyarakatnya.

Dari faktor yang ditemukan juga, diperlukan penyuluhan ataupun edukasi mengenai perilaku penyimpangan seks terutama pada remaja yang sebaiknya sudah di edukasi sejak dini, sehingga mereka memiliki tameng dalam mengorientasikan masalah tersebut dan mengetahui bahwa hal tersebut menyimpang, dan juga tidak sesuai dengan fitrah manusia. Bahkan penyuluhan ataupun edukasi ini perlu diterapkan secara wajib ke tiap-tiap instansi pendidikan untuk mencegah generasi dari penyimpangan seksual. Selain edukasi mengenai seks, edukasi terkait bijak dalam bersosial media juga diperlukan, jangan sampai terpengaruhi oleh konten-konten yang tidak seharusnya menjadi asupan seseorang.

Namun upaya yang paling berpengaruh adalah membangun kesadaran pada setiap individu itu sendiri, bagaimana seorang individu membatasi dan menahan diri dari hal-hal yang berkaitan dengan penyimpangan yang tidak seharusnya terjadi. Sehingga individu itu sendirilah yang perlu mengedukasikan diri, baik dalam agama, bersosial, dan mengatur dirinya. Hal ini dapat dibantu dengan peran orang tua, karena keluarga merupakan lingkungan awal yang akan membentuk jati diri seorang anak serta karakter moral.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Perkembangan teknologi memberikan banyak dampak kepada masyarakat baik itu yang bersifat baik maupun buruk. Salah satunya adalah perkembangan teknologi yang telah meningkatkan aksesibilitas komunikasi dan platform ekspresi bagi komunitas LGBT. Meskipun begitu, hal tersebut harus tetap diwaspadai oleh masyarakat di Indonesia karena itu menyebabkan berbagai macam hal negatif baik itu dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan beragama.

Pemerintah mempunyai peran yang sangat penting dalam menyikapi hal ini yaitu mengadakan sosialisasi atau edukasi kepada masyarakat terutama pada para remaja mengenai LGBT tentang definisi, maupun dampak-dampak yang akan ditimbulkan bagi pelaku penyimpangan seksual, dan bagaimana cara menanggulangi bilamana individu yang sudah terlanjur berkecimpung di dunia LGBT, terutama stigma masyarakat terkait hal tersebut. Orang

tua pun diharapkan dapat ikut andil dalam proses pemberantasan perilaku penyimpangan seksual tersebut dengan lebih *aware* dan aktif dalam memantau pola perilaku anaknya.

## DAFTAR REFERENSI

- Afriyanti, E., Oktarina, E., & Fernandes, F. (2018). Upaya Pencegahan Risiko LGBT pada Remaja SMA. *Warta Pengabdian Andalas*, 25(2), 1-9.
- Aksa, N. F., Dameria, E., Nuribadah, Maghfirah, F., Thani, S., & Mardhatillah, F. (2023). Penyuluhan Hukum Tentang Larangan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dalam Perspektif Islam. *Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(3), 19-27.
- Al Adawiyah, R. F., Aswar, H., Widyaputri, D. P., & Wahyuni, F. (2023). The Threat of The LGBT Community In Indonesia and How Muslim Should Act. *Dauliyah : Journal of Islamic and International Affairs*, 8(2), 196-207.
- Andina, E. (2019). Faktor psikososial dalam interaksi masyarakat dengan gerakan lgbt di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 7(2), 173-185.
- Aslamiah, L., Athifah, N. G., Hadid, M., & Fakhruddin, A. (2024). Pengaruh Membaca dan Menonton Konten LGBT terhadap Orientasi Seksual dalam Pandangan Agama Islam. *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 13(1), 143-154.
- Dhamayanti, F. S. (2022). Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 210-231.
- Diana N. D. (2023). Responsif Akan Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum dan Politik*, 1(4), 37-47.
- Firdaus, A. U. (2023). Pendidika Karakter sebagai Upaya Pencegahan Perilaku LGBT. *Madinatul Iman : Jurnal Studi Islam*, 2(2), 16-22.
- Habsy, B. A. (2020). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, (December). <https://doi.org/10.235678/25271987>.
- Hudi, I., Purwanto, H., Matang, Diyanti, P., & Syafutri, M. T. (2023). Analisis Literatur Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 23295-23301.
- Maksum, R., N. M. & Rahmadani, F. (2024). Analisis Dampak LGBT Terhadap Remaja Menurut Persepsi Muhammadiyah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 414-420.
- Muttaqin, I. (2017) Membaca Strategi Eksistensi LGBT Di Indonesia. *Raheema* 3(1).

- Puspita, Y. (2015). Pemanfaatan New Media dalam Memudahkan Komunikasi dan Transaksi Pelacur Gay. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 203-212.
- Rodhiyah A. I. & Rikarno, R.(2022) Hubungan Publikasi Fanfiction Bergener Yaoi Terhadap Diterimanya Konsep Gay Oleh Fans Kpop Indonesia Pada Situs Asianfanfics.com. *Kinoma : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran*, 1(2).
- Tanoko, R. I. (2022). LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) Dilihat dari Sudut Pandang Undang-Undang HAM di Indonesia. *Widya Yuridika : Jurnal Hukum*, 5(1).
- Telussa, S. & Sidabalok, R. (2022). Fenomena Kaum Gay di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2).
- Yudiyanto (2016). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia serta Upaya Pencegahannya. *Jurnal Nizham*, 5(1), 63-74
- Zahroh, F. N., Fina, I., Rahmadhanik, R. H., & Suharyoso, A. D. (2024). Analisis Peilaku Penyimpangan Sosial Remaja Gay di Era Digital. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(1), 72-81.